

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE, DAN FAKTOR LAINNYA TERHADAP MANAJEMEN LABA

YESI LESTARI
UMAR ISSA ZUBAIDI

Trisakti School of Management, Jl. Kyai Tapa No. 20, Grogol, Jakarta, Indonesia
lestari.yesi03@gmail.com, uiz@tsm.ac.id

Abstract: *The purpose of this research is to obtain empirical evidence regarding 9 independent variables on 1 dependent variable. The independent variable consists of the influence of institutional ownership, managerial ownership, board of commissioners meeting frequency, audit committee meeting frequency, board size, company size, leverage, audit quality, and profitability on the dependent variable is earnings management through discretionary accruals in manufacturing firms in Indonesia. The object used in this research is all manufacturing firms listed in Indonesian Stock Exchange (IDX) during research period 2017-2019. Samples in this research are obtained through purposive sampling method, in which 158 data samples are selected after meeting the sampling criteria. Multiple linear regressions and hypotheses testing are used as data analysis method in this research. The result of this research shows that profitability have influences towards earnings management. But institutional ownership, managerial ownership, board of commissioners meeting frequency, audit committee meeting frequency, board size, company size, leverage, and audit quality do not have any influences towards earnings management.*

Keywords: Earnings Management, Institutional Ownership, Board of Commissioners Meeting Frequency, Audit Committee Meeting Frequency, Company Size, Leverage

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai 9 variabel independen terhadap 1 variabel dependen. Variabel independen terdiri dari pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, frekuensi rapat dewan komisaris, frekuensi rapat komite audit, ukuran dewan direksi, ukuran perusahaan, leverage, kualitas audit, dan profitabilitas terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba melalui discretionary accruals pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yakni tahun 2017-2019. Penelitian ini menggunakan sampel sejumlah 158 data sampel yang telah dipilih dengan metode *purposive sampling*. Metode regresi linear berganda digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Sementara variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, frekuensi rapat dewan komisaris, frekuensi rapat komite audit, ukuran dewan direksi, ukuran perusahaan, *leverage*, dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci: Manajemen Laba, Kepemilikan Institusional, Frekuensi Rapat Dewan Komisaris, Frekuensi Rapat Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *Leverage*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan output dari suatu proses akuntansi yang mana digunakan sebagai alat komunikasi yang berisi informasi keuangan atau aktivitas suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Gunawan *et al.* 2015). Sebagai alat komunikasi, suatu laporan keuangan haruslah memiliki nilai yang menggambarkan bagaimana kinerja suatu perusahaan yang sebenarnya dalam periode tertentu.

Menurut Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No. 1, informasi laba menjadi perhatian utama yang digunakan untuk menilai kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Dimana hal ini mendorong manajemen untuk terus menghasilkan laba yang cenderung meningkat agar kinerja perusahaan dinilai baik oleh investor dan berbagai pihak yang berkepentingan.

Kekurangan dan fleksibilitas standar akuntansi dalam proses penyusunan laporan keuangan dimanfaatkan oleh manajemen ketika perusahaan tidak bisa mencapai laba yang diekspektasikan. Manajemen akan memodifikasi laba. *Agent* akan termotivasi untuk menunjukkan laba maksimal yang dapat dihasilkan perusahaan (Gunarti 2015). Manajemen perusahaan akan memanipulasi atau mengendalikan laba agar tetap pada posisi yang menguntungkan bagi mereka (Arifin dan Destriana 2016). Pengendalian laba tersebut dikenal sebagai manajemen laba.

Pengertian manajemen laba menurut Scott (2015, 445) adalah perilaku manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi tertentu atau penerapan aktivitas tertentu dengan tindakan nyata dengan tujuan memengaruhi laba untuk mencapai sebuah tujuan spesifik. Tindakan manajemen laba tersebut dapat merugikan berbagai pihak antara lain investor, kreditur, dan pihak yang berkepentingan karena kekeliruan dalam pengambilan keputusan.

Pada tahun 2019, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjatuhkan sanksi

administratif kepada PT Hanson International Tbk (MYRX) karena terbukti melakukan pelanggaran Pasal 107 UUPM yang intinya telah sengaja menipu, merugikan, dan menyesatkan pihak lain dengan memanipulasi penyajian Laporan Keuangan Tahunan (LKT) per 31 Desember 2016. Dimana penyajian akuntansi terkait penjualan kavling siap bangun (KASIBA) dengan nilai gross Rp 732 miliar membuat pendapatan perusahaan menjadi *overstated* dengan nilai yang material sebesar Rp 613 miliar.

Manajemen laba menjadi penelitian yang umum dan sangat familiar di dunia akuntansi. Adanya kesenjangan penelitian dan ketidakkonsistenan akan hasil penelitian serta banyaknya kasus mengenai manajemen laba mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang praktik manajemen laba yang ada di Indonesia, terutama pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini merupakan replikasi serta pengembangan dari penelitian Saftiana *et al.* (2017). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, frekuensi rapat dewan komisaris, frekuensi rapat komite audit, ukuran dewan direksi, ukuran perusahaan, *leverage*, kualitas audit, dan profitabilitas terhadap manajemen laba melalui *discretionary accruals* pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan teori dimana ketika suatu perusahaan dikelola oleh pihak lain yang mengakibatkan munculnya *agency problem* yaitu konflik antara pemilik (*principal*) dengan pengelola (*agent*). Jensen and Meckling (1976) menjelaskan ketika salah satu pihak memberikan delegasi kepada pihak lain untuk melakukan pekerjaan atau layanan dan memberikan wewenang dalam pengambilan keputusan maka akan muncul hubungan keagenan. Hampir setiap perusahaan saat ini

menerapkan pemisahan kerja antara pemilik sebagai pemegang saham (*principal*) dan pengelola sebagai manajemen (*agent*) (Arifin dan Destriana 2016). Menurut teori ini, semua individu bertindak atas kepentingannya masing-masing. Dimana dari sisi *agent*, bertanggung jawab untuk memaksimalkan laba yang diperoleh untuk *principal*, dan juga *agent* memperhatikan kepentingan kesejahteraan mereka.

Masalah keagenan akan menimbulkan biaya keagenan atau biaya agensi. Biaya agensi adalah biaya yang setara dengan pengurangan kesejahteraan yang dialami oleh *principal* karena perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent*. Jensen dan Meckling dalam Godfrey *et al.* (2010, 363-364) membagi biaya agensi menjadi tiga yaitu pertama, *monitoring cost* adalah biaya untuk memantau perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh *agent*. Kedua, *bonding cost* adalah biaya untuk membangun dan mematuhi mekanisme yang berlaku. Ketiga, *residual loss* adalah pengeluaran dari *monitoring* dan *bonding* dimana tindakan yang diambil oleh *agent* terkadang berbeda dari perilaku atau tindakan yang akan memaksimalkan kepentingan atau kekayaan dari *principal*.

Terbatasnya informasi internal perusahaan membuat akuntabilitas dan tanggung jawab informasi tersebut tidak dapat terwujud dengan baik sehingga membuat investor lemah untuk mengakses sumber informasi tersebut. Sehingga membuat manajemen dapat lebih leluasa dalam melakukan praktik manajemen laba dikarenakan lemahnya sistem yang mengawasi kinerja manajemen di dalam perusahaan (Amelia dan Hernawati 2016)

Teori Akuntansi Positif

Menurut Godfrey *et al.* (2010, 9), tujuan dari teori akuntansi positif adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktik akuntansi. Teori akuntansi positif memberikan kerangka kerja untuk menjelaskan praktik akuntansi yang sedang diamati, yaitu apakah

yang praktik akuntansi yang dihasilkan memiliki tujuan kegunaan untuk pengambilan keputusan.

Teori akuntansi positif dirumuskan oleh Watts dan Zimmerman (1990) yang menyatakan bahwa terdapat tiga hipotesis yang menjadi motivasi manajemen laba. Hipotesis tersebut antara lain hipotesis rencana bonus, hipotesis ekuitas (hipotesis perjanjian utang), dan hipotesis biaya politik (hipotesis ukuran) (Saftiana *et al.* 2017).

Teori Signal

Menurut Scott (2015, 503), teori *signal* menjelaskan mengenai pemberian *signal* mengenai keadaan atau kinerja perusahaan kepada masyarakat dilakukan oleh manajemen tingkat atas dan tidak akan rasional jika dilakukan oleh manajemen tingkat bawah. Salah satu alat yang digunakan manajemen dalam memberikan informasi adalah laporan keuangan. Melalui laporan keuangan, perusahaan dapat menyampaikan kebijakan apa saja yang digunakan dalam menghasilkan laba yang berkualitas. Dengan adanya teori *signal* ini dapat memperkecil kemungkinan terjadinya tindak manajemen laba (Yunietha dan Palupi 2017).

Manajemen Laba

Menurut Fisher dan Rosenzweigh (1995) dalam Firnanti (2017), manajemen laba adalah tindakan manajemen dalam menyajikan laporan keuangan dengan menaikkan atau menurunkan laba periode berjalan dari kegiatan usaha yang menjadi tanggungjawabnya tanpa menghasilkan peningkatan profitabilitas ekonomi dalam jangka panjang. Sedangkan menurut Saftiana *et al.* (2017), manajemen laba adalah tindakan manajemen yang melakukan pemrosesan laba untuk mendapatkan keuntungan sepihak.

Scott (2000) dalam Saftiana *et al.* (2017) menyatakan terdapat beberapa motivasi yang membuat perusahaan melakukan manajemen laba antara lain tujuan bonus, motivasi politik, motivasi perpajakan, pergantian *Chief Executive*

Officer (CEO), dan penawaran umum perdana. Terdapat 4 pola manajemen laba yaitu *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, dan *income smoothing* (Scott 2015, 447).

Corporate Governance

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI), *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara investor, manajemen, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya berhubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dapat dikatakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan menciptakan nilai tambah untuk semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

Dalam penelitian empiris ini, terdapat variabel-variabel independen yang termasuk ke dalam *corporate governance* antara lain; kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, frekuensi rapat dewan komisaris, frekuensi rapat komite audit, dan ukuran dewan direksi.

Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan yang dimiliki oleh institusi seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan institusi lainnya (Arifin dan Destriana 2016). Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam mengawasi pihak manajemen perusahaan karena dimiliki oleh pihak eksternal (Purnama 2017).

Hasil penelitian Arifin dan Destriana (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sebaliknya berdasarkan penelitian Utari dan Sari (2016) serta Gunarti (2015), kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Asitalia dan Trisnawati (2015), Yendrawati

(2015), Amalia dan Didik (2017), Aryanti *et al.* (2017), Firmanti (2017), Marsha dan Ghazali (2017), Purnama (2017), Saftiana *et al.* (2017), dan Pradipta (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hipotesis yang diajukan adalah:

H₁ Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial adalah besarnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen. Motivasi manajemen perusahaan menjadi faktor penentu dalam manajemen laba. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajemen yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajemen yang tidak sebagai pemegang saham (Utari dan Sari 2016).

Penelitian Imoleayo *et al.* (2017) dan Febria (2020) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Gunarti (2015), Utari dan Sari (2016), Aryanti *et al.* (2017) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sebaliknya menurut penelitian Asitalia dan Trisnawati (2015), Yendrawati (2015), Arifin dan Destriana (2016), Firmanti (2017), Saftiana *et al.* (2017), Yunietha dan Palupi (2017), Almalita (2018), Pradipta (2019), Sebastian dan Handojo (2019) kepemilikan manajerial tidak memengaruhi praktik manajemen laba. Hipotesis yang diajukan adalah:

H₂ Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

Frekuensi Rapat Dewan Komisaris dan Manajemen Laba

Dalam menentukan efektivitas dewan komisaris menjalankan tugas pemantauan dan pengendalian dalam suatu perusahaan, rapat dewan komisaris penting dilakukan. Rapat dewan komisaris adalah media untuk

berkomunikasi dan berkoordinasi antara anggota dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya sebagai manajemen pengawasan (Saftiana *et al.* 2017). Semakin sering dewan komisaris melakukan rapat, diharapkan kinerja perusahaan dapat diawasi dengan baik. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) nomor 33/PJOK.04/2014, dewan komisaris wajib mengadakan rapat paling kurang satu kali dalam dua bulan. Dimana berarti perusahaan wajib mengadakan rapat dewan komisaris minimal enam kali dalam setahun.

Berdasarkan penelitian Widianjani (2020), frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sebaliknya menurut penelitian yang dilakukan oleh Prastiti dan Meiranto (2013), Marsha dan Ghazali (2017), Saftiana *et al.* (2017), Ichsan dan Husain (2018) bahwa frekuensi rapat dewan komisaris tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Hipotesis yang diajukan adalah:

H₃ Frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba.

Frekuensi Rapat Komite Audit dan Manajemen Laba

Frekuensi rapat komite audit mengindikasikan jumlah pertemuan yang dilakukan oleh komite audit dalam setahun. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) nomor 55/PJOK.04/2015, komite audit mengadakan rapat secara berkala paling sedikit satu kali dalam tiga bulan. Dalam Sari (2017) dijelaskan bahwa ketika komite audit sering mengadakan rapat maka akan semakin sering dalam membahas hal-hal internal mengenai perusahaan dan laporan keuangan, sehingga bisa membuat penurunan tindakan manajemen laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amalia dan Didik (2017), Marsha dan Ghazali (2017), Sari (2017), dan Widianjani (2020) bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil ini tidak

sejalan dengan penelitian Lin *et al.* (2006), Pamudji dan Trihartati (2010), Prastiti dan Meiranto (2013), Saftiana *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa frekuensi rapat komite audit tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Hipotesis yang diajukan adalah:

H₄ Frekuensi rapat komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ukuran Dewan Direksi dan Manajemen Laba

Menurut Riadiani dan Wahyudin (2015), dewan direksi adalah dewan yang dipilih oleh investor, bertugas memantau pekerjaan yang dilakukan oleh manajemen. Dewan direksi merupakan sistem manajemen yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan *good corporate governance* untuk mencapai tujuan perusahaan. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) nomor 33/PJOK.04/2014, direksi emiten atau perusahaan publik paling kurang terdiri dari dua orang anggota direksi.

Pengawasan akan semakin baik dalam suatu perusahaan dengan semakin banyaknya jumlah dewan direksi. Dengan kinerja perusahaan yang semakin lebih baik dan terkontrol, maka akan menghasilkan tingkat keuntungan yang baik sehingga nantinya akan dapat meningkatkan harga saham perusahaan dan nilai perusahaan yang membuat praktik manajemen laba dapat dihindari (Siregar 2017).

Penelitian Husni (2013), Taco dan Ilat (2016) menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Riadiani dan Wahyudin (2015), Siregar (2017) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Asitalia dan Trisnawati (2015), Ngamchom (2015), Chandra dan Djashan (2018) yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hipotesis yang diajukan adalah:

H₅ Ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang digunakan untuk mengklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan dengan berbagai cara, antara lain *log size*, total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar (Agustia dan Suryani 2018). Menurut Moses (1997) dalam Gunawan *et al.* (2015), perusahaan yang skalanya lebih besar memiliki motivasi yang lebih besar pula untuk melakukan *income smoothing* dibandingkan dengan perusahaan dengan skala lebih kecil. Hal ini karena perusahaan yang lebih besar menjadi subyek pemeriksaan dengan pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum.

Hasil penelitian Murni (2017) dan Sari (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sebaliknya penelitian Firmanti (2017) dan Purnama (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Guna dan Herawaty (2010), Gunawan *et al.* (2015), Arifin dan Destriana (2016), Saftiana *et al.* (2017), Yunietha dan Palupi (2017), Chandra dan Djashan (2018), Florencia dan Susanty (2019), Pradipta (2019), Sebastian dan Handojo (2019) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hipotesis yang diajukan adalah:

H₆ Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Leverage dan Manajemen Laba

Leverage adalah utang yang dipakai oleh perusahaan untuk membiayai asetnya dalam menjalankan kegiatan operasional. Risiko yang dihadapi akan semakin besar dengan semakin tingginya tingkat utang perusahaan (Gunawan *et al.* 2015). Zutter dan Smart (2019, 600) menjelaskan *leverage* keuangan membuat risiko meningkat dimana pengembaliannya

melalui penggunaan pembiayaan biaya tetap seperti utang dan saham preferen. Semakin banyak utang dengan biaya tetap yang digunakan perusahaan maka semakin besar pula risiko dan pengembalian yang diharapkan perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prastiti dan Meiranto (2013), Arifin dan Destriana (2016), Utari dan Sari (2016), Cholifah *et al.* (2016), Firmanti (2017), Almalita (2018), Sebastian dan Handojo (2019), Febria (2020) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sebaliknya menurut penelitian Guna dan Herawaty (2010), Asitalia dan Trisnawati (2015), Gunarti (2015), dan Saftiana *et al.* (2017) menyatakan bahwa bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Gunawan *et al.* (2015), Purnama (2017), Sari (2017), Yunietha dan Palupi (2017), Chandra dan Djashan (2018) serta Pradipta (2019) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hipotesis yang diajukan adalah:

H₇ *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kualitas Audit dan Manajemen Laba

Menurut DeAngelo (1981) dalam Arifin dan Destriana (2016) kualitas audit dapat diartikan sebagai kemungkinan dari kemampuan auditor untuk menemukan suatu pelanggaran dalam pelaporan keuangan klien dan melaporkan pelanggaran tersebut. Dengan kualitas audit yang baik dari kantor akuntan publik yang berkualitas dapat menghindari terjadinya manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Aryanti *et al.* (2017) dan Firmanti (2017) menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Semakin tinggi kualitas audit maka praktik manajemen laba akan semakin tinggi pula. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Ngamchom (2015), Arifin dan Destriana (2016), Yunietha dan Palupi

(2017), Almalita (2018), Chandra dan Djashan (2018), serta Pradipta (2019) yang menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hipotesis yang diajukan adalah:

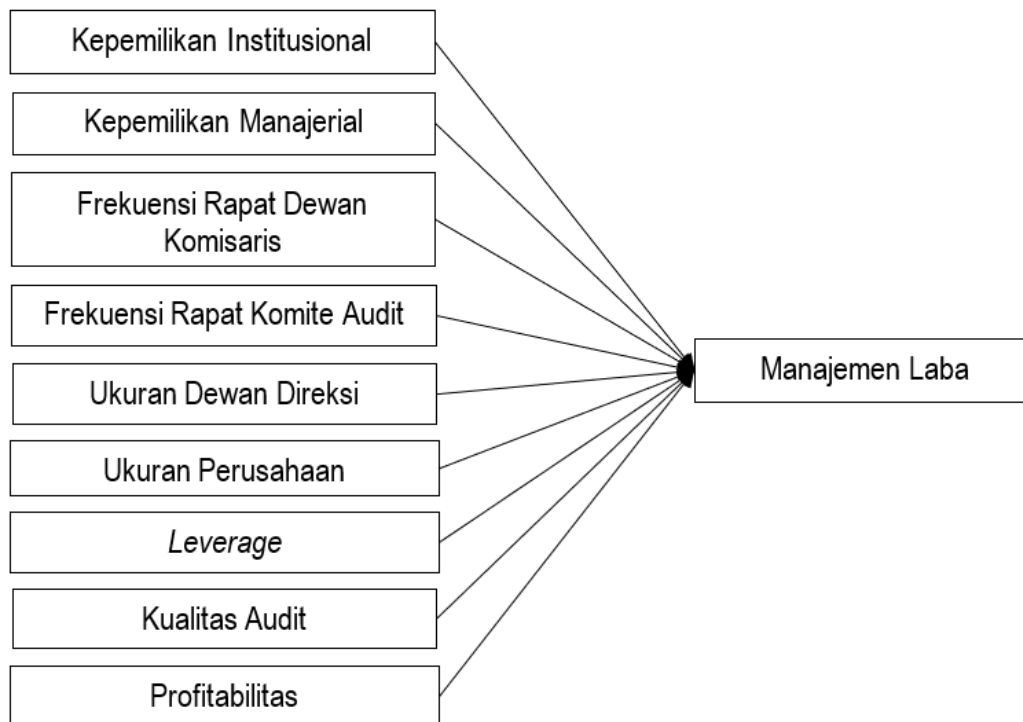
H₈ : Kualitas Audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Profitabilitas dan Manajemen Laba

Profitabilitas adalah tingkat laba bersih yang didapat perusahaan dengan menjalankan kegiatan usahanya. Profitabilitas dapat memengaruhi manajemen untuk melakukan manajemen laba (Gunawan *et al.* 2015). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Guna dan Herawaty (2010), Ghazali *et al.* (2015), Arifin dan Destriana (2016), Firnanti (2017), Purnama (2017), Yunietha dan Palupi

(2017), Sebastian dan Handojo (2019) mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sebaliknya menurut hasil penelitian Cahyadi (2015), Abbadi *et al.* (2016), dan Alzoubi (2016) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Gunawan *et al.* (2015), Cholifah *et al.* (2016), Agustia dan Suryani (2018), Almalita (2018), Chandra dan Djashan (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hipotesis yang diajukan adalah:

H₉ Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.



Gambar 1 Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar

di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian yakni tahun 2017-2019. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Tabel 1 Prosedur Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah Perusahaan	Jumlah Data
1.	Perusahaan manufaktur yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2019.	135	405
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan laporan keuangan tahunan dan atau laporan tahunan per 31 Desember selama periode 2016-2019.	(6)	(18)
3.	Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan laporan keuangan dengan mata uang Rupiah selama periode 2016-2019.	(29)	(87)
4.	Perusahaan manufaktur yang tidak mengungkapkan jumlah kepemilikan manajerial selama periode 2017-2019.	(43)	(129)
5.	Perusahaan manufaktur yang tidak mengungkapkan jumlah kepemilikan institusional selama periode 2017-2019.	(1)	(3)
6.	Perusahaan manufaktur yang tidak mengungkapkan jumlah frekuensi rapat dewan komisaris selama periode 2017-2019.	(1)	(3)
7.	Perusahaan manufaktur yang tidak mengungkapkan jumlah frekuensi rapat komite audit selama periode 2017-2019.	(1)	(3)
Total data yang lolos kriteria		54	162
Total data yang tidak lolos uji outlier			(4)
Total data yang diolah dalam penelitian			158

Sumber: Data sesuai dengan kriteria penelitian

Menurut Amelia dan Hernawati (2016), manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan manajemen untuk memanipulasi angka-angka dalam laporan keuangan sehingga menyebabkan laporan keuangan suatu perusahaan tidak menggambarkan kondisi yang sebenarnya dengan tujuan memperoleh keuntungan yang diharapkan. Untuk mengukur manajemen laba, penelitian ini menggunakan proksi *discretionary accruals* berdasarkan *Modified Jones Model* (1995) yang diusulkan oleh Dechow *et al.* (1995). Berdasarkan penelitian Saftiana *et al.* (2017), model ini menggunakan nilai dari *Discretionary Accruals* (DA) sebagai berikut:

Langkah Pertama

$$TAC_t = NI_t - CFO_t$$

Langkah Kedua

$$\frac{TAC_t}{A_{t-1}} = a_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + a_2 \left(\frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{A_{t-1}} \right) + a_3 \frac{PPE_t}{A_{t-1}} + e$$

Langkah Ketiga

$$NDA_t = a_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + a_2 \left(\frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{A_{t-1}} \right) + a_3 \frac{PPE_t}{A_{t-1}}$$

Langkah Keempat

$$DA_t = \left(\frac{TAC_t}{A_{t-1}} \right) - NDA_t$$

Kepemilikan institusional merupakan proporsi pemegang saham yang dimiliki oleh insitusi keuangan dan non keuangan. Berdasarkan penelitian Saftiana *et al.* (2017),

kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan rumus:

$$INS = \frac{\text{Number of share is owned by Institutional}}{\text{Total of Outstanding Share}}$$

Kepemilikan manajerial adalah besarnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen (Utari dan Sari 2016). Berdasarkan penelitian Saftiana *et al.* (2017), kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan rumus:

$$MOW = \frac{\text{Number of share is owned by Managerial}}{\text{Total of Outstanding Share}}$$

Rapat dewan komisaris adalah media untuk berkomunikasi dan berkoordinasi antara anggota dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya sebagai manajemen pengawasan (Saftiana *et al.* 2017). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*.

1 = jumlah pertemuan lebih dari rata-rata sampel
0 = jumlah pertemuan kurang dari rata-rata sampel

Frekuensi rapat komite audit mengindikasikan berapa kali pertemuan yang dilakukan komite audit dalam setahun. Variabel frekuensi rapat komite audit diukur dengan variabel *dummy*.

1 = jumlah pertemuan lebih dari rata-rata sampel
0 = jumlah pertemuan kurang dari rata-rata sampel

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) 2006 dalam Chandra dan Djashan (2018), direksi adalah organ perusahaan yang bertanggung jawab dalam mengelola perusahaan yang mencakup lima tugas utama, yaitu kepengurusan, manajemen risiko, pengendalian internal, komunikasi, dan tanggung jawab sosial. Berdasarkan penelitian Ngamchom (2015), pengukuran variabel ini menggunakan rumus:

$$BSZ = \text{The number of board director}$$

Menurut Sari (2017), ukuran perusahaan menunjukkan apakah sebuah perusahaan memiliki total aset yang besar atau tidak. Berdasarkan penelitian Saftiana *et al.* (2017), pengukuran variabel ini menggunakan rumus:

$$FSZ = \text{Ln}(\text{total assets})$$

Leverage merupakan rasio antara total kewajiban dengan total aset untuk menggambarkan seberapa besar operasi perusahaan yang didanai oleh utang (Pradipta 2019). Berdasarkan penelitian Saftiana *et al.* (2017), variabel *leverage* diukur dengan rumus:

$$LEV = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

Menurut DeAngelo (1981) dalam Arifin dan Destriana (2016), kualitas audit dapat didefinisikan sebagai kemungkinan dari kemampuan auditor untuk menemukan suatu pelanggaran dalam pelaporan keuangan klien dan melaporkan pelanggaran tersebut. Berdasarkan penelitian Ngamchom (2015) variabel kualitas audit diukur dengan variabel *dummy*.

1 = KAP *big four*

0 = KAP *non big four*

Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang berhasil diperoleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (Gunawan *et al.* 2015). Proksi yang digunakan adalah *Return on Assets* dengan rumus berdasarkan penelitian Purnama (2017):

$$PRF = \frac{\text{Earnings After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

HASIL PENELITIAN

Tabel 2 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	158	-0,219121755	0,1686513319	-0,023268832	0,0616905325
INS	158	0,0004902778	0,9902797752	0,6963636129	0,2665414584
MOW	158	0,0000000670	0,9557538896	0,1242950732	0,2089539823
BCM	158	0	1	0,30	0,461
ACM	158	0	1	0,34	0,474
BSZ	158	2	14	4,96	2,277
FSZ	158	25,71431484	33,49453297	28,35618796	1,638555218
LEV	158	0,0924828923	3,744477387	0,5139208104	0,4443545069
AQL	158	0	1	0,24	0,429
PRF	158	-0,391843500	0,4666013931	0,344745080	0,911806113

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan SPSS 25

Tabel 3 Hasil Uji t

Variabel	Beta	Sig.	Hasil	Kesimpulan
(Constant)	0,046	0,663	-	-
INS	0,015	0,599	Ha ₁ tidak dapat diterima	Tidak berpengaruh
MOW	-0,028	0,420	Ha ₂ tidak dapat diterima	Tidak berpengaruh
BCM	0,011	0,251	Ha ₃ tidak dapat diterima	Tidak berpengaruh
ACM	-0,015	0,123	Ha ₄ tidak dapat diterima	Tidak berpengaruh
BSZ	0,000	0,894	Ha ₅ tidak dapat diterima	Tidak berpengaruh
FSZ	-0,003	0,531	Ha ₆ tidak dapat diterima	Tidak berpengaruh
LEV	-0,009	0,391	Ha ₇ tidak dapat diterima	Tidak berpengaruh
AQL	-0,026	0,050	Ha ₈ tidak dapat diterima	Tidak berpengaruh
PRF	0,302	0,000	Ha ₉ diterima	Berpengaruh

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan SPSS 25, variabel dependen: Manajemen Laba

Tabel hasil uji t dilampirkan di halaman terakhir. Hasil uji t menunjukkan bahwa kepemilikan institusional (INS) memiliki nilai signifikansi 0,599, maka Ha₁ tidak dapat diterima. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara individual terhadap variabel dependen manajemen laba.

Hasil uji t menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial (MOW) memiliki nilai signifikansi 0,420, maka Ha₂ tidak dapat diterima. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara individual terhadap variabel dependen manajemen laba.

Hasil uji t menunjukkan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris (BCM) memiliki nilai

signifikansi 0,251, maka Ha₃ tidak dapat diterima. Frekuensi rapat dewan komisaris tidak berpengaruh secara individual terhadap variabel dependen manajemen laba.

Hasil uji t menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit (ACM) memiliki nilai signifikansi 0,123, maka Ha₄ tidak dapat diterima. Frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh secara individual terhadap variabel dependen manajemen laba.

Hasil uji t menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi (BSZ) memiliki nilai signifikansi 0,894, maka Ha₅ tidak dapat diterima. Ukuran dewan direksi tidak berpengaruh secara

individual terhadap variabel dependen manajemen laba.

Hasil uji t menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (FSZ) memiliki nilai signifikansi 0,531, maka H_{a6} tidak dapat diterima. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara individual terhadap variabel dependen manajemen laba.

Hasil uji t menunjukkan bahwa *leverage* (LEV) memiliki nilai signifikansi 0,391, maka H_{a7} tidak dapat diterima. *Leverage* tidak berpengaruh secara individual terhadap variabel dependen manajemen laba.

Hasil uji t menunjukkan bahwa kualitas audit (AQL) memiliki nilai signifikansi 0,050, maka H_{a8} tidak dapat diterima. Kualitas audit tidak berpengaruh secara individual terhadap variabel dependen manajemen laba.

Hasil uji t menunjukkan bahwa profitabilitas (PRF) memiliki nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, maka H_{a9} dapat diterima. Profitabilitas berpengaruh secara individual terhadap variabel dependen manajemen laba. Nilai koefisien 0,302 menandakan variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba yang artinya semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba. Dengan perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi maka manajemen dapat mengukur dan mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga pihak manajemen tertarik untuk melakukan tindakan manajemen laba.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Sementara kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, frekuensi rapat dewan komisaris, frekuensi rapat komite audit, ukuran dewan direksi, ukuran perusahaan, *leverage*, dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu (1) penelitian ini hanya 3 tahun periode penelitian; (2) penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan manufaktur dengan jumlah 54 sampel perusahaan yang dapat digunakan sebagai data penelitian; (3) penelitian ini menghasilkan nilai *adjusted R²* sebesar 18,8% artinya, masih terdapat 81,2% variasi variabel dependen manajemen laba yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi. Rekomendasi bagi peneliti berikutnya, yaitu (1) memperpanjang periode penelitian menjadi lima tahun atau lebih agar dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik; (2) menambah jumlah sampel perusahaan yang digunakan sebagai data penelitian agar dapat mewakili populasi perusahaan yang ada di dalam periode penelitian; (3) mencari dan menambahkan variabel independen lain yang dinilai memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, seperti variabel *corporate social responsibility*, *firm age*, proporsi dewan komisaris independen, *free cash flow*, dan ukuran komite audit.

REFERENCES:

- Abbad, Sinan S., Qutaiba F. Hijazi dan Ayat S. Al-Rahahleh. 2016. Corporate Governance Quality and Earnings Management: Evidence from Jordan. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, Vol. 10, No. 2: 54-75.
- Agustia, Yofi Prima, dan Elly Suryani. 2018. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, Vol. 10, No. 1:63–74.
- Almalita, Yuliani. 2018. Pengaruh Corporate Governance dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 19, No. 2:183–194.
- Alzoubi, Ebraheem Saleem Salem. 2016. Ownership Structure and Earnings Management: Evidence from Jordan. *International Journal of Accounting and Information Management*, Vol. 24, No. 2: 135-161.
- Amalia, Belinda Yuna, dan Moh Didik. 2017. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap Praktik Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 6, No. 3:1–14.
- Amelia, Winda, dan Erna Hernawati. 2016. Pengaruh Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. *NeO~Bis*, Vol. 10, No. 1:62–77.
- Aryanti, Inne, Farida Titik Kristanti, dan Hendratno. 2017. Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK)*, Vol. 9, No. 2:66–70.
- Asitalia, Fioren, dan Ita Trisnawati. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 19, No. 1:1–11.
- Cahyadi, Iignes Januar. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Publik. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 17, No. 1a: 1-15.
- Chandra, Stefani Magdalena, dan Indra Arifin Djashan. 2018. Pengaruh Leverage dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Non Keuangan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Vol. 20, No. 1:13–20.
- Cholifah, Nisfatul, Aang Afandi, dan Jaswadi. 2016. Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Arus Kas Bebas Terhadap Manajemen Laba. *Prosiding SNA MK*,:243–250.
- Febria, Dilla. 2020. Pengaruh Leverage, Profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Journal of Management & Business*, Vol. 3, No. 2:65.
- Financial Accounting Standards Board. 1980. Statement of Financial Accounting Concepts No.1. Norwalk: Financial Accounting Standards Board.
- Firnanti, Friska. 2018. Pengaruh Corporate Governance, dan Faktor-Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 19, No. 1:66–80.
- Florenca, dan Meinie Susanty. 2019. Tata Kelola Perusahaan, Aliran Kas Bebas Dan Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 21, No. 2:205–214.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. 2001. Seri Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) Jilid II. Indonesia: Forum for Corporate Governance in Indonesia.
- Ghazali, Aziatul Waznah, Nur Aima Shafie, dan Zuraidah Mohd Sanusi. 2015. Earnings Management: An Analysis of Opportunistic Behaviour, Monitoring Mechanism and Financial Distress. *Procedia Economics and Finance*, Vol. 28, Hlm. 190–201.
- Godfrey, Jayne, Allan Hodgson, Ann Tarca, Jane Hamilton, dan Scott Holmes. 2010. *Accounting Theory, 7th Edition*. United States of America: Wiley Global Education US.
- Guna, Welvin I, dan Arleen Herawaty. 2010. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance,

- Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 12, No. 1, Hlm. 53 - 68.
- Gunarti, Yuliana. 2015. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Return On Asset dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, Vol. 11, No. 1:9–16.
- Gunawan, I Ketut, Nyoman Ari Surya Darmawan, dan I Gusti Ayu Purnamawati. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 03, No. 1
- Husni, R. 2013. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010). *Jurnal Universitas Andalas*.
- Ichsany, Siti Wafiqoh Maulidiyyah Nurul, dan T Husain. 2019. Frekuensi Pertemuan Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Dengan Pendekatan Non-Discretionary Accruals. *MBIA*, Vol. 17, No. 2:34–46.
- Imoleayo, Obigbemi, Omolehinwa Eddy O, dan Mukoro Dick Oluke. 2017. Ownership Structure and Earnings Management Practices of Nigerian Companies. *Journal of Internet Banking and Commerce*, Vol. 22, No. S8.
- Lin, Jerry W, June F Li, dan Joon S Yang. 2006. The effect of audit committee performance on earnings quality. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 21, No. 9:921–933.
- Marsha, Felicia, dan Imam Ghozali. 2017. Pengaruh Ukuran Komite Audit, Audit Eksternal, Jumlah Rapat Komite Audit, Jumlah Rapat Dewan Komisaris dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Economics*, Vol. 6, No. 2:1–12.
- Megginson, William L. 1997. *Corporate Finance Theory*. Massachusetts: Addison-Wesley.
- Murni, Seri. 2017. Pengaruh Arus Kas Bebas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014. *Jurnal Hukum Islam, Perundang-undangan dan Pranata Sosial*, Vol. 7, No. 1.
- Ngamchom, Wasukarn. 2015. Impact of Board Effectiveness and Shareholders Structure on Earnings Management in Thailand. *Review of Integrative Business and Economics Research*, Vol. 4, No. 2:342–354.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2014. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/PJOK.04/2014. Indonesia: Otoritas Jasa Keuangan
- Otoritas Jasa Keuangan. 2015. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/PJOK.04/2015. Indonesia: Otoritas Jasa Keuangan
- Pamudji, Sugeng, dan Aprillya Trihartati. 2010. Pengaruh Independensi dan Efektivitas Komite Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol. 2, No. 1:21–29.
- Pradipta, Arya. 2019. Manajemen Laba: Tata Kelola Perusahaan dan Aliran Kas Bebas. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, Vol. 15, No. 2:229.
- Prastiti, Anindyah, dan Wahyu Meiranto. 2013. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2, No. 4:1–12.
- Purnama, Dendi. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, Vol. 3, No. 1:1–14.
- Rafie, Barratut Taqiyyah. 2019. Alasan OJK kenakan sanksi Hanson International berikut bos dan akuntan publiknya. Kontan, 9 Agustus 2019, <https://investasi.kontan.co.id/news/alasan-ojk-kenakan-sanksi-hanson-international-berikut-bos-dan-akuntan-publiknya?page=all> (diakses 20 Februari 2020)
- Riadiani, Ajeng Rizka, dan Agus Wahyudin. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap

- Manajemen Laba Dengan Financial Distress Sebagai Intervening. *Accounting Analysis Journal*, Vol. 4, No. 3:1–9.
- Saftiana, Yulia, Mukhtaruddin, Krisna Winda Putri, dan Ika Sasti Ferina. 2017. Corporate governance quality, firm size and earnings management: Empirical study in Indonesia stock exchange. *Investment Management and Financial Innovations*, Vol. 14, No. 4:105–120.
- Sari, Ardiana Luthvita. 2017. Karakteristik Perusahaan, Tata Kelola Perusahaan dan Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, Vol. 15, No. 2:229–245.
- Scott, William R. 2015. *Financial Accounting Theory, 7th Edition*. Canada: Pearson Canada Inc.
- Sebastian, Bryan, dan Irwanto Handojo. 2019. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 21, No. 1a-1:97–108.
- Sekaran, Uma, dan Roger Bougie. 2020. *Research Methods for Business, 8th Edition*. United States of America: Wiley Global Education US.
- Siregar, Nolita Yeni. 2017. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Earning Management. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 3, No. 2:50–63.
- Taco, Clarissa, dan Venthe Ilat. 2016. Pengaruh Earning Power, Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 4, No. 4:873–884.
- Utari, Ni, Maria Sari. 2016. Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, Vol. 16, No. 3:1687–1715.
- Widianjani, Ni Putu. 2020. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba oleh CEO Baru pada Perusahaan Manufaktur. *e-Jurnal Akuntansi*, Vol. 30, No. 1:251–264.
- Yendrawati, Reni. 2015. Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Entrepreneur dan Entrepreneurship*, Vol. 4, No. 1 dan 2:33–40.
- Yunietha, Agustin Palupi. 2017. Pengaruh Corporate Governance dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba Perusahaan Publik Non Keuangan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 19, No. 1a:292–303.
- Zutter, Chad J., dan Scott B. Smart. 2019. *Principles of Managerial Finance, 15th Edition*. New Jersey: Pearson Education Inc.